

STUDI LITERATUR ANALISIS KARAKTER BERDASARKAN STRUKTUR PSIKIS ANAK DAN KONTRIBUSINYA BAGI KEBERHASILAN BELAJAR SISWA

Muhammad Faqih, S. Ag. M.Pd

Administrasi Pendidikan FIP IKIP Mataram

Email: faqy2014@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan tipe-tipe karakter anak yang berhasil dalam belajarnya, Orientasi karakter anak yang berhasil dalam belajarnya, Besarnya kontribusi tipe karakter bagi keberhasilan belajar anak, dan strategi belajar sukses berbasis berkarakter. Metode kajian dilakukan dengan riset pustaka dengan menggunakan pendekatan kajian teoritis. Dari hasil kajian ditemukan empat jenis karakter yakni 1) karakter konflicated; 2) karakter kreatif; 3) karakter otonominatif; 4) karakter efikatif. Dengan tipe sebanyak 12 (dua belas) tipe karakter yakni: tipe sex, tipe emosional, tipe moral, tipe superior, tipe minat sosial, tipe lifestyle, tipebody, tipe ideal, tipe identitas, tipe regulasi, tipe efikasi diri, tipe efikasi sosial. Masing-masing tipe memiliki satu orientasi karakter. Dari orientasi karakter tersebut kemudian akan diukur tingkat kecenderungan masing-masing pada orientasi belajar dan berapa persen kontribusi tip karakterbagi keberhasilan belajar anak.

Latar Belakang

Visi IKIP Mataram 2019 adalah terwujudnya IKIP Mataram sebagai lembaga yang inovatif, produktif, kreatif dan berkarakter, maka untuk mencapai visi tersebut maka mata kuliah pendidikan karakter mulai diajarkan pada tahun 2013 di IKIP Mataram. Pembelajaran pendidikan karakter berdasarkan buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk: 1) mengembangkan peserta didik agar memiliki hati yang baik, sikap baik hati, dan perilaku yang baik; 2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara serta mencintai ummat manusia. Berdasarkan

maka tujuan dari pendidikan karakter di IKIP Mataram adalah untuk: mengembangkan karakter mahasiswa IKIP mataram yang baik, bersikap baik hati, dan berperilaku baik; 2) mengembangkan potensi civitas akademika IKIP Mataram yang berkarakter pancasila; 3) membangun potensi civitas akademika IKIP Mataram yang memiliki rasa percaya diri mencintai almataternya dan mencintai sesama manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dan relevan dengan tujuan pendidikan karakter, maka pada tahun pertama 2013 pembelajaran karakter menggunakan strategi kompetitif yakni dengan cara meningkatkan daya kompetitif mahasiswa IKIP mataram di level kelas. Strategi ini dipilih karena tingkat partisipasi mahasiswa di kelas rata-rata rendah sekali.

Dari total jumlah peserta didik di kelas yang berjumlah 40-50 orang, hanya 5% saja yang ikut berpartisipasi.

Tingkat partisipasi mahasiswa jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat partisipasi mahasiswa laki-laki. Mahasiswa laki-laki berpartisipasi hanya 1% dari 5% pada semua kelas. Setelah menggunakan strategi kompetitif, partisipasi mahasiswa mengalami peningkatan hingga 20%. Pada akhir tahun 2013 diadakan evaluasi di kelas untuk mengetahui faktor yang menghambat mahasiswa berpartisipasi di kelas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa partisipasi rendah disebabkan oleh beberapa hal seperti perasaan takut salah, ketidakmampuan berkomunikasi dan berbicara dengan baik, berpikir tidak sistematis, malu menyampaikan pendapat, takut di tertawakan teman sekelas, dan tidak menguasai bahan.

Pada tahun 2014 (tahun kedua) strategi kompetitif dikembangkan dan dilengkapi dengan strategi *cooperative*. Hal ini dilakukan guna menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yang partisipasinya rendah. Strategi kompetitif-koperatif dikembangkan dengan dua cara yakni: 1) Menggunakan strategi kompetitif secara individual dan 2) Kooperatif secara berkelompok. Kompetisi individual masih diberlakukan agar mahasiswa tetap memiliki spirit belajar, tetapi untuk beberapa hal diselesaikan secara berkelompok. Tujuannya agar mahasiswa menemukan persamaan persepsi terhadap suatu konsep yang selanjutnya menjadi konsepsi kelompok.

Dengan menggunakan dua cara tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa di kelas meningkat tajam. Secara umum tingkat partisipasi mahasiswa mencapai 80 %, sisanya yang 20% masih belajar berkompetisi dan bekerjasama di kelas. Mahasiswa yang

berjumlah 20% tersebut adalah mahasiswa yang memang sangat lambat beradaptasi dengan iklim kompetisi yang berkembang di kelas. Suatu kondisi yang sulit untuk dipaksakan.

Jika diamati lebih mendalam, ternyata mahasiswa di dalam kelas dilihat dari kemampuannya berkompetisi dan berkooperatisasi terbagi menjadi 3 kelompok yakni; 1) Mahasiswa yang stabil secara psikis. Biasanya mahasiswa memang memiliki motivasi dan percaya diri yang stabil bahwa mereka meyakini mereka bisa dan mampu menjadi orang yang lebih baik dari siapapun. Mereka memiliki sikap yang jelas dan tegas dalam menentukan target belajarnya. Karakter mereka jelas, mereka bisa membedakan perilaku yang merugikan hasil belajar mereka; 2) Mahasiswa yang mengalami percepatan kemampuan berkompetisi dan berkooperatisasi. Mahasiswa di kelompok ini memiliki kemampuan di level sedang. Metode pembelajaran yang tepat akan membantu mereka meningkatkan kemampuan terbaik mereka; motivasi mereka fluktuatif, mereka sangat bergantung pada kepentingan individual, mereka bisa mandiri menyelesaikan soal tes UTS dan UAS, tetapi kadang menyontek; 3) Mahasiswa yang mengalami pelambatan kemampuan berkompetisi dan berkooperatisasi. Biasanya mahasiswa di kelompok ini adalah mahasiswa yang tidak punya tujuan yang tidak jelas, motivasi rendah, dan terseret arus pergaulan. Mereka tidak heteronom secara sosial dan akademik.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa beberapa mahasiswa mengalami stabilisasi karakter dan beberapa lainnya mengalami perkembangan karakter yang ditunjukkan oleh tingkat keberhasilannya dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai perkembangan karakter dan

kontribusinya bagi keberhasilan belajar mahasiswa di IKIP Mataram.

A. Target Temuan

Target temuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Tipe Karakter dan Orientasinya. 2) Kontribusi tipe karakter bagi keberhasilan belajar anak; 3) Strategi belajar sukses berbasis karkater

Kajian Literatur

Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud

Menurut Sigmund Freud pemahaman terhadap kepribadian dapat dilihat dari 3 (tiga) perspektif yakni: Struktur Kepribadian, Dinamika Kepribadian, dan Perkembangan Kepribadian. Elemen-elemen yang mendukung struktur kepribadian adalah: 1) kesadaran; 2) Prakesadaran; 3) Ketidaksadaran; 4) Id; 5) Ego; 6) Superego. Elemen-elemen ini bekerja dalam sistem yang dinamik yang disebut sebagai energi psikis (*psychic energy*) yang dialirkan ke fisik melalui ID dan insting-instingnya. Jadi elemen-elemen tersebut memiliki insting yang berbeda-beda, akan tetapi semuanya bersumber pada satu sumber yakni insting kebutuhan, tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan dan insting bersifat regresif (kembali ke asal) berusaha kembali ke keadaan tenang seperti sebelum munculnya insting. Sedangkan objek dari insting adalah segala sesuatu yang menjembatani antara kebutuhan yang timbul dengan pemenuhannya. Sumber dan tujuan insting yang konstan akan menimbulkan pengulangan tingkah laku. Dimulai dari timbulnya rangsangan sampai peredaan. Jenis-jenis insting itu antara lain: 1) insting hidup dan seks; 2) Insting Mati; 3) Berdasarkan penjelasan Freud di atas maka

proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika anak-anak berada pada kondisi dimana sumber dan tujuan instingnya pada posisi konstan. Pembelajaran adalah perubahan perilaku yang relatif konstan. Ini artinya pembelajaran harus mampu membawa anak pada kondisi dimana anak tetap pada posisi sumber dan tujuan instingnya (pemenuhan kebutuhan untuk kembali ke asal) di titik konstan. Ketika anak-anak berada pada titik seimbang maka anak-anak akan menunjukkan perubahan perilaku yang pada awalnya sederhana akan tetapi secara berangsur-angsur menjadi kompleks. Ini artinya sumber dan tujuan instings yang konstan berkontribusi bagi keberhasilan belajar anak-anak. Sebaliknya ketika sumber (kebutuhan) dan tujuan insting (pemenuhan kebutuhan untuk kembali ke asal) anak-anak tidak konstan maka akan berkontribusi bagi kegagalan anak dalam pembelajaran.

Masih menurut Freud; energi insting secara alamiah harus didistribusikan dan digunakan oleh Id Egos, dan Superego. Menurut Freud (dalam Alwisol, 2014: 20) hanya Id yang memiliki energi psikis dan digunakan untuk memenuhi hasrat melalui refleksi, proses primer dan diinvestasikan pada objek. Ego tidak mempunyai energi sendiri sehingga harus menarik energi dari Id. Proses pengalihan energi ini disebut "identifikasi" yakni proses ego mencocokkan gambaran mental dari Id dengan kenyataan aktual. Ego berprinsip gambaran objek bisa berbeda dengan objek nyata, gambaran itu harus dikonfrontasi dengan kenyataan dan peluang untuk memperolehnya. Sedangkan superego mendapatkan energi melalui proses identifikasi. Anak melakukan identifikasi pada orang tuanya, sedangkan orang tua menyalurkan nilai-nilai sosial kepada

anakny melalui pemberian hadiah dan hukuman. Superego mewakili usaha masyarakat untuk mengontrol dan mencegah pengungkapan dorongan primitif terutama dorongan seks dan agresi. Orang yang baik adalah yang dapat mengontrol impuls-impuls primitifnya (Id).

Berdasarkan pandangan Freud di atas maka elemen superego-lah yang dapat membawa seseorang kepada perkembangan karakternya. Superego yang akan membawa pada seseorang pada kebaikan. Nilai-nilai kebaikan itu pada awalnya ditentukan berdasarkan standar orang tua, dan kemudian berdasarkan standar masyarakat. Ego dan superego cukup berperan dalam mengembangkan karakter anak, hal ini disebabkan karena insting ego dan superego memiliki dua sifat yakni refresif dan konservatif. Refresif memiliki sifat untuk selalu mengajak kepada kondisi asal sedangkan konservatif memiliki sifat untuk mempertahankan kondisi keseimbangan psikis anak dengan cara menghilangkan stimulasi-stimulasi yang mengganggu. Dalam hal ini stimulasi yang mengganggu adalah semua yang mendorong anak mencapai kegagalan pembelajarannya (inkonstans). Inkonstan

menyebabkan inkonstans perilaku.

Berdasarkan tahap perkembangan Freud maka usia mahasiswa termasuk pada fase genital yaitu masa dewasa. Ciri-ciri dari fase genital adalah 1) menunda kepuasan: dilakukan karena objek pemuas yang belum tersedia tetapi lebih sebagai upaya untuk memperoleh tingkat kepuasan yang besar di masa yang akan datang; 2) tanggungjawab: tingkah laku yang efektif, tidak lagi harus mendapatkan bantuan dari lingkungan; 3) pemindahan/sublimasi: mengganti kepuasan seksual menjadi kepuasan dalam bidang seni, budaya dan keindahan; 4) identifikasi: memiliki tujuan kelompok, terlibat dalam organisasi sosial, politik, dan kehidupan yang harmonis (Alwisol: 2014: 33).

Distribusi energi psikis yang dapat menimbulkan kegagalan belajar antara lain disebabkan oleh pendistribusian dan pemakaian energi yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan energi muncul dalam bentuk gejala seperti: 1) kecemasan; 2) Mekanisme pertahanan; a) identifikasi; b) *displacement*; c) *repression*; d) *fictation*; e) *regression*; f) *reaction*; g) pembalikan; h) *projection*; i) reaksi Agresi; j) Intelektualisasi; k) penolakan; pengingkaran; l) penahanan diri.

Dari uraian di atas dapat disusun tabel karakter dan orientasi karakternya sebagai berikut:

Sumber Karakter	Tipe Karakter	Orientasi Karakter	Najma Karakter	Unit Analisis
EGO	Sex (Kenikmatan)	Berorientasi pada kebutuhan sex (kenikmatan)	KARAKTER CONFLICTED	Konflik Kebutuhan
	Emosi	Berorientasi pada kebutuhan emosi		
	Moral	Berorientasi pada kebutuhan moral		

1. Teori Ego Kreatif dari Alfred Adler

Menurut Adler (dalam Alwisol, 2014:64) ego kreatif adalah sistem

subjektif yang sangat dipersonifikasikan, uang menginterpretasi dan membuat pengalaman organisme menjadi

penuh makna. Ego juga aktif mencari dan menciptakan pengalaman baru untuk membantu pemenuhan gaya hidup pribadi yang unik. Secara umum teori Adler berbunyi: 1) satu-satunya kekuatan dinamik yang melatarbelakangi aktivitas manusia adalah perjuangan untuk sukses atau menjadi superior; 2) persepsi subjektif individu membentuk tingkah laku dan kepribadian; 3) semua fenomena psikologis disatukan di dalam individu dalam bentuk self; 4) manfaat dari aktivitas manusia harus dilihat dari sudut pandang interest sosial; 5) semua potensi manusia dikembangkan sesuai dengan gaya hidup dari self; 6) gaya hidup dikembangkan melalui kekuatan kreatif individu.

Pada teori akhirnya, Adler membatasi perjuangan menjadi superioritas sebagai motif orang neurotik yang berjuang menjadi pribadi yang lebih superior dibandingkan dengan orang lain dan memperkenalkan istilah perjuangan menjadi sukses untuk orang yang sehat yang berjuang mencapai kesempurnaan bagi semua orang. Perjuangan yang dimotivasi oleh minat sosial yang sudah berkembang. Semua perjuangan diarahkan untuk menuju tujuan yang final. "perjuangan menjadi sukses" tujuan final itu sifatnya semu (fiktif) karena setiap orang menciptakannya sebagai bahan yang diperoleh dari keturunan dan lingkungan. Tujuan ini semu karena mereka tidak harus didasarkan pada kenyataan, tetapi tujuan itu lebih menggambarkan

fikiran orang itu mengenai bagaimana seharusnya kenyataan, didasarkan pada interpretasi subjektifnya mengenai dunia.

Tujuan yang final bersifat subjektif, artinya orang yang menetapkan tujuan-tujuan untuk diperjuangkan berdasarkan interpretasinya tentang fakta bukan berdasarkan fakta itu sendiri. Kepribadian manusia dibangun bukan oleh realita tetapi oleh keyakinan subjektif orang itu mengenai masa depannya. Tujuan final yang fiktif membimbing gaya hidup manusia, membentuk kepribadian menjadi kesatuan dan kalau tujuan dapat difahami akan memberi tujuan kepada semua tingkah laku.

Mengenai gaya hidup Adler menjelaskan (dalam Alwisol;2014: 73) gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada.

Selain konsep gaya hidup, kekuatan lain yang mempengaruhi kepribadian adalah self kreatif (diri yang kreatif). Menurut Adler, kekuatan kreatif diri adalah kekuatan ketiga yang menentukan tingkah laku. Penggerak utama, sendi, dan obat mujarab kehidupan yang membawahi dua kekuatan dan konsep lainnya yakni heredity dan lingkungan. Ego yang kreatif menurut Adler adalah; 1) ego yang bertanggungjawab, 2) melindungi (safety) orang lain dan 3) memperhatikan (empathy) orang lain; 4) Memiliki motivasi yang tinggi; 5) memiliki interest sosial; 6) mampu menyesuaikan diri; 7)

meerasa superior; 8) tidak bergantung pada orang lain; 9) ambisi yang realistis; 10) gaya hidup yang mandiri; 11) ingin

menjadi pusat perhatian; 12) berani bersaing dengan orang lain; 13) bisa bekerjasama.

Dari uraian di atas dapat disusun tipe karakter dan orientasinya sebagai berikut:

Sumber Karakter	Tipe Karakter	Orientasi Karakter	Najma Karakter	Unit Analisis
EGO KREATIF	Superior	Berorientasi pada perjuangan menjadi Superioritas	KARAKTER KREATIF	Gaya Hidup
	Minat Sosial	Berorientasi pada empati dan kerjasama		
	Gaya Hidup	Berorientasi pada kebutuhan sukses		

2. Teori Psikoanalitik

Kontemporer Erik H. Erikson

Menurut Erikson ada sejumlah kualitas yang dimiliki ego yang tidak ada pada psikoanalisis Freud yakni kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemauan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan, serta integritas. Ego semacam ini disebut oleh Erikson sebagai Ego Kreatif yaitu ego yang dapat menemukan pemecahan kreatif atas masalah baru pada setiap tahap kehidupan (Alwisol: 2014:85)

Ego pada teori Freud berfokus pada interaksi Id, Ego. Ego melayani Id memperoleh kepuasan dari realitas, sedangkan Ego pada Erikson berfokus pada penyesuaian Ego terhadap realitas. Fungsi-fungsi ego yang semula berasal dari Id beroperasi secara otonom.

Menurut Erikson; tuntutan-

tuntutan sosial bertindak sebagai kekuatan penting yang menjadi penengah antara kebutuhan biologis dan perkembangan individu. Konflik ini tidak berlangsung dalam situasi sekali untuk selamanya melainkan berlangsung sebagai proses di sepanjang rangkaian. Tidak ada anak yang tumbuh dengan rayu tidak percaya sepenuhnya atau tidak ada anak tumbuh dengan rasa percaya sepenuhnya, masing-masing individu beradaptasi sesuai dengan apa yang digariskan oleh tuntutan sosial (Neil J. Salkind; 2009: 193).

Delapan tahap perkembangan anak menurut Erikson dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Tahap Oral Sensori: tahapan oral ditandai dengan adanya konflik antara rasa percaya dan tidak yang dimulai bersamaan dengan interaksi anak dengan lingkungannya. 2) tahap

Muskular Anal: tumbuhnya kemandirian anak dan pengendalian dirinya atas fungsi-fungsi tubuh. 3) tahap lokomotr-genital: anak bergeser smakin jauh dari ketergantungan pada orang tuanya pada saat yang bersamaan dengan meningkatnya perasaan otonom dan pengendalian diri mereka. 4) Tahap latensi: erikson memandang tahap latensi sebagai periode dimana sejumlah besar energidialurkan untuk menguasai keahlian sosial yang diperlukan pada masa dewasa.5) Tahap Pubertas dan remaja: anak mulai merumuskan ide-ide dan minatnya mengenai pendidikan selanjutnya karir, dan kehidupan masa dewasanya. 6)

Tahap Awal Masa Dewasa: yang menjadi fokus bukan lagi individu melainkan hubungan individu dan dengan perasaan terhadap orang lain. 7) Tahap Masa Dewasa: mempertahankan kesinambungan kerja dan jalan hidup merupakan hal penting. Individu sering menjalani hidup berbagai pengalaman yang didasarkan pada tujuan pribadi dan intelektual dan bukan tujuan finansial. 8) tahap kematangan: orang dewasa yang tergolong perkembangan berhasil akan bisa memandang kembali pada peristiwa kehidupan mereka yang telah lalu dengan rasa puas dan lega. Khususnya terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka.

Dari urain di atas dapat digambarkan tipe karakter dan orientasinya sebagai berikut:

Sumber Karakter	Tipe Karakter	Orientasi Karakter	Najma Karakter	Unit Analisis
EGO OTONOM	Body	Berorientasi pada Fisik	KARAKTER OTONOM	Penyesuaian dengan Tuntutan Sosial
	Ideal	Berorientasi pada diri seharusnya		
	Identitas	Berorientasi pada diri dan peran sosial		

3. Teori Psikologi Konstitusi dari Hipocrates, Josep Gall sampai Ernest Krestschmer

Hipocrates (400 SM) yang umumnya dianggap sebagai ilmu kedokteran modern, juga dianggap sebagai pelopor psikologi konstitusi. Hipocrates mengemukakan dua kelompok fisik manusia, mereka yang fisiknya besar dan kekar dan

yang fisiknya lembut lurus-lemah. Tipe pertama biasanya mudah mengalami stroke sedangkan kelompok kedua. menjadi langganan penyakit tuberkolosis. Hipocrate melandaskan tipenya berdasarkan empat cairan dalam tubuh manusia yang menjadi penentu tempramen manusia. Cairan itu adalah

darah (tipe sanguinic), lendir (tipe Plegmatic), empedu hitam (tipe melankolic), dan empedu kuning (tipe Choleric), jumlah yang berlebih dari salah satu cairan akan menjadikan orang memiliki tipe kepribadian tertentu. Tipe Chlorellic bertingkah laku gairah, impulsif, antusias, dan optimistik. Tipe melankolic bertingkah laku pesimistik dan defresif. Tipe plegmatic bertingkah laku tenang, kalem dan setia. Sedangkan tipe sanguinic bertingkah laku ramah, hangat, peringa, dan emosi ekspresif (Alwisol, 2014: 172).

4. Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura

Struktur kepribadian dalam teori Belajar sosial Bandura terdiri dari empat unsur yaitu self, regulasi diri, efikasi diri dan efikasi kolektif. Menurut Bandura segala hal berinteraksi dan pusat atau pemulanya adalah sistem self. Sistem self mengacu pada ke struktur kognitif yang memberi pedoman mekanisme sepeleangkat fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan pengaturan tingkah laku. Self

Berdasarkan uraian diatas dapat kita susun tipe karakter dan indikator keberhasilan belajarnya sebagai berikut:

Sumber Karakter	Tipe Karakter	Orientasi Karakter	Nama Karakter	Indikator keberhasilan belajar
SELF	Regulasi	Berorientasi pada kontrol diri	KARAKTER EFIKATIF	Memiliki regulasi diri
	Efikasi diri	Berorientasi pada penilai diri		Memiliki efikasi diri
	Efikasi sosial	Berorientasi pada penilaian masyarakat		Memiliki efikasi kolektif

tidak mengatur tingkah laku secara langsung tetapi bagian dari interaksi timbal balik antara pribadi, lingkungan, dan tingkah laku.

Regulasi diri dilakukan dengan tiga cara yakni; 1) memanipulasi faktor eksternal; 2) memonitor tingkah laku internal; dan 3) mengevaluasi faktor internal. Regulasi diri muncul karena faktor eksternal dalam dua bentuk: 1) sandar evaluasi tingkah laku; dan reinforcement (penguatan) hadiah intrinsik. **Efikasi diri** adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik dan buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa emngerajakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Hal ini disebut sebagai efikasi ekspektasi. Sedangkan ekspetasi hasil adalah perkiraan atau estimasi bahwa tingkah laku yang dilakukan diri akan mencapai hasil tertentu. **Efikasi kolektif** adalah keyakinan masyarakat bahwa usaha mereka secara bersama-sama dapat menghasilkan perubahan sosial tertentu. (Alwisol, 2014: 290)

Dari uraian teoritis tersebut maka dapat disusun tabel tipe karakter, orientasi, dan kontribusi tipe karakter bagi keberhasilan belajar anak sebagai berikut:

Nama Karakter	Tipe Karakter	Orientasi Karakter	Percen Kategori Hasil Belajar Anak (%)	
			Keberhasilan Belajar	Kegagalan Belajar
KARAKTER CONFLICATED	Sex (Kenikmatan)	Berorientasi pada kebutuhan sex (kenikmatan)		
	Emosi	Berorientasi pada kebutuhan emosi		
	Moral	Berorientasi pada kebutuhan moral		
KARAKTER KREATIF	Superior	Berorientasi pada perjuangan menjadi Superioritas		
	Minat Sosial	Berorientasi pada empati dan kerjasama		
	Gaya Hidup	Berorientasi pada kebutuhan sukses		
KARAKTER OTONOMITATIF	Body	Berorientasi pada Fisik		
	Ideal	Berorientasi pada diri seharusnya		
	Identitas	Berorientasi pada diri dan peran sosial		
KARAKTER EFIKATIF	Regulasi	Berorientasi pada kontrol diri		
	Efikasi diri	Berorientasi pada penilai diri		
	Efikasi sosial	Berorientasi pada penilaian masyarakat		

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa Studi literatur analisis karakter berdasarkan struktur psikis anak dan kontribusinya bagi keberhasilan belajar siswa didapatkan bagaimana Tingkat partisipasi mahasiswa jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat partisipasi mahasiswa laki-laki.

Mahasiswa laki-laki berpartisipasi hanya hanya 1% dari 5% pada semua kelas. Setelah menggunakan strategi kompetitif, partisipasi mahasiswa mengalami peningkatan hingga 20%. Pada akhir tahun 2013 diadakan evaluasi di kelas untuk mengetahui faktor yang menghambat mahasiswa berpartisipasi di kelas.. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa partisipasi

rendah disebabkan oleh beberapa hal sepertiL perasaan takut salah, ketidakmampuan berkomunikasi dan berbicara dengan baik, berpikir tidak sistematis, malu menyampaikan pendapat, takut di tertawakan teman sekelas, dan tidak menguasai bahan.

Saran

Bagi semua stakeholders agar dapat memotivasi peserta didik dalam setiap kegiatan yang dilakukan sebagai bagian yang terintegrasi dari pendidikan karakter.

Referensi

Neil J. Salkind, 2009. Teori-teoriPerkembanganmanusia. Penerbit Nusa Media: Bandung
Stephen Palmquist, 2005. FondasiPsikologiPerkemabangan. PenerbitPustakaPelajar: Yogyakarta
Alwisol, 2014. PsikologiKepribadian. Penerbit UMM Press: malang